

# ORIENTASI MASA DEPAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI RUMAH BACA UMI (RUMI) SUMUR BATU, BANTAR GEBANG, KOTA BEKASI

**Theresia Martina Marwanti**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [martina.wanti@gmail.com](mailto:martina.wanti@gmail.com)

**Rahartini Purnama Asri**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [rahartiniarti@gmail.com](mailto:rahartiniarti@gmail.com)

**Abas Basuni**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [abasbasunidep@yahoo.com](mailto:abasbasunidep@yahoo.com)

---

## **Abstract**

*This research aims to examine: 1) Description the social situation of children who are beneficiaries of Rumah Baca Umi (Rumi), 2) Future orientation of informants based on motivational dimensions, dan 3) Future orientation of informants based on cognitive representation dimensions. The method used in this research is qualitative with a case study approach. Data collection techniques in this research were carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. There were 8 informants in this research that using purposive sampling technique. The results of this research indicate that preteen school dropouts from poor families have been oriented towards the future through the goals and priorities of their chosen field, although there are still those who do not understand each aspect of the dimensions that need to be built since childhood, because that is influenced by the lack of parental roles and the subculture of children living in poor communities.*

## **Keywords:**

*Future Orientation; School Dropouts Children; Preteen; Poor Families; Rumah Baca Umi.*

---

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang: 1) Gambaran situasi sosial anak-anak penerima manfaat Rumah Baca Umi (Rumi), 2) Orientasi masa depan informan berdasarkan dimensi motivasional, dan 3) Orientasi masa depan informan berdasarkan dimensi representasi kognitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah 8 orang, dengan menggunakan teknik purposive. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin telah berorientasi terhadap masa depan melalui cita-cita dan prioritas bidang yang dipilihnya, meskipun masih ada yang belum memahami masing-masing aspek dari dimensi yang perlu dibangun sejak kecil, karena hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya peran orangtua dan subkultur anak yang berada pada lingkungan masyarakat miskin.

**Kata Kunci:**

Orientasi Masa Depan; Anak Putus Sekolah; Praremaja; Keluarga Miskin; Rumah Baca Umi.

## PENDAHULUAN

Orientasi masa depan berkaitan dengan apa yang akan dicapai oleh seseorang di masa yang akan datang. Jika orientasi masa depan tidak dibentuk maka seseorang memiliki tujuan pasti dalam kehidupan di masa mendatang, sehingga pada akhirnya terdapat masalah pengangguran, rakyat yang tidak memperoleh pendapatan, ataupun rakyat yang bekerja namun tidak memberikan dampak positif pada taraf kesejahteraan hidupnya. Hal tersebut yang menyebabkan keluarga masih terus berada pada lingkaran kemiskinan.

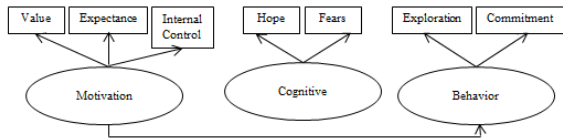
Kota Bekasi merupakan kota yang termasuk ke dalam lima besar kepadatan penduduk di dunia. Kepadatan penduduk di Kota Bekasi tidak terlepas dari penduduk yang berada pada kondisi kemiskinan atau keluarga miskin. Kondisi tersebut tidak terlepas dari fenomena anak-anak dari keluarga miskin dan pendidikan tertinggal atau minim partisipasi sekolah, sehingga tidak terpenuhinya hak berpendidikan. Salah satu kasus permasalahan anak-anak yang minim partisipasi sekolah dari keluarga miskin terjadi di wilayah Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. Rumah Baca Umi yang selanjutnya disebut Rumi merupakan salah satu wadah independen yang didirikan oleh salah seorang sukarelawan dengan tujuan agar anak-anak di sekitar TPA sampah yang mayoritas merupakan anak pemulung atau pekerja bebas dapat belajar sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Anak-anak di sekitar TPA Sumur Batu, khususnya Rumi banyak yang berasal dari keluarga kurang mampu (miskin), baik keluarga yang merupakan warga asli maupun warga pendatang. Bahkan, sebagian dari penerima manfaat Rumi yang merupakan anak-

anak dengan rentang usia 6-14 tahun tidak mengenyam pendidikan formal. Anak-anak penerima manfaat Rumi memiliki semangat belajar, namun tidak mengikuti pendidikan di sekolah formal agar mendapatkan pembelajaran sebagaimana anak-anak seusianya, beberapa di antara mereka hanya dapat belajar di Rumi dan beberapa di antara lainnya memanfaatkan pendidikan nonformal lain yang berada dekat lokasi rumah mereka untuk mendapatkan tambahan pendidikan. Hal tersebut, membuat mereka mempunyai keterbatasan dalam berpendidikan.

Keterbatasan pendidikan mereka yang disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti kondisi perekonomian keluarga yang kurang mampu, minimnya pendidikan dari keluarga, terbatasnya akses informasi, dan lain sebagainya membuat mereka terbatas dalam membentuk orientasi masa depan pada tahap perkembangan berikutnya. Keterbatasan pendidikan membuat mereka belum dapat berpikir matang akan bagaimana mereka ke depannya serta apa yang bisa mereka lakukan sejak saat ini untuk mempersiapkan masa depannya. Hal tersebut akan membuat mereka memiliki orientasi masa depan, sehingga mereka memiliki harapan dan dapat menentukan arah cita-cita untuk mencapai kesejahteraan di masa mendatang.

Seginer (Suripto, 2019) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah representasi mental tentang masa depan yang dibangun oleh individu pada waktu tertentu dalam hidup mereka dan mencerminkan pengaruh konteks pribadi dan sosial. Seginer (2002) memberikan pengembangan model teori orientasi masa depan, yaitu model future orientation. Model orientasi masa depan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1** Model Orientasi Masa Depan dari Seginer, Nurmi & Poole (Seginer, 2019).

Pendekatan yang dikembangkan oleh Seginer, orientasi masa depan diungkap berdasarkan klasifikasi berbagai tujuan spesifik kehidupan. Seginer (2003) membagi tujuan spesifik kehidupan ke dalam dua kategori besar, yaitu prospective life course dan exist domain. Prospective life course merupakan kategori besar tujuan spesifik kehidupan yang berisi pendidikan, karir, dan keluarga. Exist domain merupakan kategori besar tujuan spesifik kehidupan yang terdapat hal-hal untuk sangat diperhatikan di dalamnya oleh individu, seperti waktu luang dan isu-isu kolektif.

Seginer (2002, dalam Suropto, 2019) mengemukakan bahwa kedua kategori besar tersebut memiliki keterkaitan fungsi yang berbeda pada individu. Kedua kategori tersebut menjelaskan bahwa pemikiran individu tentang masa depan tidak hanya melalui tujuan yang umum atau abstrak seperti kesuksesan atau kebahagiaan, tetapi juga memerlukan gambaran spesifik terhadap apa yang ingin dicapai.

Orientasi masa depan berkaitan dengan hal-hal pokok berdasarkan bidang tertentu untuk dicapai atas dasar tujuan hidupnya, meliputi pendidikan, karir, ataupun keluarga. Orientasi masa depan memiliki banyak kemungkinan dalam pembentukan hingga pencapaiannya. Kemungkinan tersebut dapat diungkap berdasarkan dimensi-dimensi yang saling berkaitan untuk pencapaian orientasi masa depan. Seginer, Nurmi, dan Poole (Seginer, 2019), mengembangkan konseptualisasi tiga dimensi yang dapat

diimplementasikan dalam bidang kehidupan yang berbeda. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Berikut uraian tiga dimensi tersebut.

#### 1. Motivasional

Dimensi motivasional berkaitan dengan apapun yang mendorong individu untuk memikirkan masa depannya. Tiga aspek dimensi motivasional sebagai berikut.

- a. Nilai (*Value*), merupakan aspek dari dimensi motivasional yang berisi tentang apapun yang dianggap penting oleh individu serta perlunya mencapai tujuan yang spesifik pada bidang kehidupan tertentu.
- b. Harapan (*Expectancy*), merupakan kepercayaan diri individu untuk mewujudkan keinginan, tujuan, dan perencanaan yang spesifik pada bidang tertentu.
- c. Kontrol (*Control*), bahwa Rotter (Seginer, 2009) mengungkapkan aspek kontrol dalam dimensi motivasional berangkat dari teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa setiap ekspektasi mengandung situasi spesifik dan ekspektasi yang digeneralisasikan (*generalization of expectancies*) dari urutan perilaku yang memberikan penguatan. Teori tersebut menunjukkan bahwa secara alamiah, perilaku individu didorong oleh dua hal, yaitu karakteristik pribadi (*internal control*) ataupun faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol (*external factor*).

#### 2. Representasi Kognitif

Seginer (2009) menjelaskan bahwa dimensi representasi kognitif memiliki peran yang sangat penting bagi individu dan memiliki dua unsur, yaitu *content* dan *valence* dalam pendekatan tematik. *Content* berkaitan dengan

berbagai bidang kehidupan yang dikonstruksi oleh individu, sementara *valence* berkaitan dengan pendekatan dan penghindaran yang dilakukan oleh individu dan diungkapkan melalui *hopes and fears*.

3. Perilaku

Dimensi perilaku berisi dua aspek, sebagai berikut.

a. *Exploration*, bahwa menurut Seginer (2009), *exploration* merupakan perilaku langsung individu yang berorientasi pada lingkungan eksternal untuk mencari dan mengumpulkan informasi, meminta saran atau nasihat dari orang lain, memeriksa apakah karir tersebut sesuai cocok dengan karakteristik individu, dan menggali kesesuaian karakteristik personal dengan keadaan di lingkungan hidupnya.

b. *Commitment*, bahwa Seginer (2009) menjelaskan komitmen individu ada dalam pilihan-pilihan spesifik dan dapat diterapkan dalam bidang cakupan berbeda-beda. Komitmen berkaitan erat dengan *decision making*.

Beal (2011) memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan ke dalam tiga kategori utama, di antaranya:

1. Faktor pendukung kapasitas individu

a. *Executive function*, merupakan kemampuan dalam diri individu yang berkaitan dengan fungsi-fungsi kognitif.

b. *Self regulation*, menurut Carver dan Scheier (Beal, 2011) merupakan kemampuan individu dalam membatasi atau mencegah sebuah perilaku demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Faktor yang memberi kontribusi terhadap masa depan

a. Optimisme, bahwa secara konseptual, optimisme dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap pengalaman yang positif di masa depan (Beal, 2011).

b. *Opportunity* menurut Nurmi (Beal, 2011) bahwa individu yang berasal dari kelas sosial yang tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menempuh pendidikan atau mendapatkan pekerjaan, serta lebih mampu mengembangkan rencana masa depannya daripada yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah.

3. Faktor yang berhubungan dengan orientasi masa depan

a. Identitas (*Identity*), bahwa Damon & Hart (Beal, 2011) mengatakan sense of identity yang lebih kohesif akan terus berkembang hingga identitas diri individu saat ini dan gambaran diri masa depan (*future selves*) menjadi lebih terintegrasi, sehingga dimensi-dimensi tentang diri menjadi lebih jelas.

b. *Self efficacy*, bahwa Bandura (Beal, 2011) berpendapat *self efficacy* merupakan sebuah mekanisme dimana individu membentuk perkembangannya dengan sebuah keyakinan terhadap kemampuannya, sehingga individu memilih sendiri aktivitas yang akan ia ikuti. Berdasarkan pendapat tersebut, Bandura (Anzanie, 2020) juga mengemukakan bahwa *self efficacy* pada diri setiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu tingkat (*level*) yang berkaitan dengan

derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, kekuatan (*strength*) yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya, serta generalisasi (*generality*) yang berkaitan dengan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin akan kemampuannya.

Keterkaitan antara faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan dengan dimensi-dimensi orientasi masa depan sebagai telaah yang dapat diungkapkan dalam proses pembentukan orientasi masa depan pada anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin.

Konvensi Hak Anak mendefinisikan anak sebagai individu di bawah usia 18 tahun. Menurut Suyanto (Masing & Kamsih, 2021), putus sekolah adalah seseorang yang tidak menyelesaikan suatu studinya secara utuh yang berlaku dalam sebuah sistem pendidikan tertentu. Slameto (Masing & Kamsih, 2021) mengatakan bahwa secara umum ada dua faktor penyebab anak putus sekolah, di antaranya:

1. Faktor internal, meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan fisik anak, sedangkan faktor psikologis yaitu faktor intelegensi, perhatian, dan minat.
2. Faktor eksternal, meliputi keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan

Perkembangan anak dapat menjadi patokan dalam pembentukan orientasi masa depan anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin, karena pada dasarnya pembentukan orientasi masa depan sudah dapat dimulai sejak usia praremaja. Tugas perkembangan anak di sini mengacu pada Teori Kognitif Jean Piaget, karena orientasi masa depan yang diteliti berkaitan dengan dimensi motivasional, representasi kognitif, dan

perilaku anak yang masing-masing dapat bermula dari kognitif anak dalam memandang cita-cita maupun masa depannya.

Teori Kognitif adalah teori yang mengungkapkan tentang proses belajar, bahwa belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur maupun diamati. Piaget (Wilis., 2011) membagi tahap perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu tahap sensori-motor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap konkret operasional (7-11 tahun), dan tahap formal operasional (11 tahun sampai dewasa). Tahap perkembangan yang akan dibahas di sini merupakan tahap perkembangan terhadap anak putus sekolah usia praremaja, yaitu anak-anak yang berada pada tahap konkret operasional dan formal operasional.

Pada tahap konkret operasional (7-11 tahun), anak sudah mampu mempelajari tentang lingkungan sekitarnya, menggunakan logikanya secara sederhana dalam memecahkan masalah, melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret, memperoleh tambahan kemampuan yang disebut dengan sistem operasi (*system of operations*) dalam satuan langkah berpikir yang kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelegensi intuitif.

Pada tahap Formal Operasional (11 tahun sampai dewasa), anak dari tahapan sebelumnya sudah mulai mampu berpikir secara abstrak dan lebih logis. Sebagai pemikiran yang abstrak, anak usia praremaja hingga usia remaja ini sudah mampu mengembangkan gambaran keadaan yang ideal. Anak mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan dan terkagum-kagum terhadap apa yang telah mereka lakukan. Pada tahapan perkembangan kognitif akhir ini, anak telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dengan baik secara *simultan* (serentak) maupun berurutan dari kemampuan kognitifnya, yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip abstrak.

Anak usia praremaja dari keluarga miskin perlu berorientasi terhadap masa depannya agar pada tahap perkembangan berikutnya dapat membentuk orientasi masa depan dengan sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diri. Persiapan dalam membentuk orientasi masa depan perlu dilakukan agar anak dapat berpendidikan dan keluar dari lingkaran kemiskinan pada keluarganya.

Anderson (2013, dalam Hermawan & Lia, 2021) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan memperluas kesempatan bagi masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Rumi merupakan wadah independen yang termasuk jalur pendidikan nonformal. Rumi memberikan wadah bagi anak-anak yang berada di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sumur Batu di Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi agar mereka dapat menempuh pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Kehadiran Rumi sebagai wadah independen bagi anak-anak di sekitar TPA Sumur Batu menjadi salah satu pendukung bagi kemajuan SDM dan pembangunan daerah berdasarkan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak di sana.

Tinggi dan rendahnya pendidikan seseorang dipengaruhi oleh salah satu faktor, yakni faktor ekonomi dan lingkungan. Perekonomian yang rendah identik dengan fenomena kemiskinan. Berdasarkan Adismita dalam penelitian Ferezagia (2018), tolok ukur kemiskinan tidak hanya hidup dalam kekurangan, tetapi juga melihat tingkat kesehatan, pendidikan, serta perlakuan adil di wajah hukum dan sebagainya. Oleh karena itu, kemiskinan yang memiliki tolok ukur tersebut juga dapat terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan anak, di mana faktor yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berkaitan pula dengan pendidikan maupun kemiskinan.

Pembentukan orientasi masa depan dapat dimulai dari kesadaran akan pentingnya

pendidikan. Tinggi rendahnya pendidikan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan, karena pendidikan akan membawa anak menuju kualitas kehidupan yang lebih baik. Jika seseorang menyadari akan pentingnya pendidikan, ia akan terus termotivasi dan meningkatkan semangat belajarnya untuk meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat berupaya meraih cita-citanya ataupun segala hal positif yang dapat meningkatkan taraf hidupnya. Sebaliknya, jika seseorang kurang menyadari pentingnya pendidikan, hal tersebut yang akan membuatnya berhenti di tempat atau terus berputar pada lingkaran kemiskinan. Afzal et al. (Hermawan & Lia, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan dan kemiskinan memiliki keterkaitan erat karena pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemiskinan. Pendidikan merupakan tangga bagi anak-anak menggapai cita-citanya untuk masa depannya yang lebih baik. Namun, tidak semua anak terjamin mendapatkan pendidikan. Peluang anak dari keluarga miskin lebih kecil dalam menggapai cita-citanya jika dibandingkan dengan anak dari keluarga berada. Hal tersebut dipengaruhi oleh subkultur kehidupan keluarga miskin yang berorientasi terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tidak sedikit dari keluarga miskin yang tidak mampu memenuhi hak anaknya untuk berpendidikan. Terlebih, mereka juga kesulitan dalam mengakses informasi karena perkembangan zaman saat ini yang sudah serba digital. Tidak hanya itu, pada saat ini juga terdapat oknum dari instansi atau perusahaan yang lebih mengutamakan penerimaan pegawai dari orang terdekat atau biasa dikenal dengan "orang dalam". Lantas, fakta-fakta demikian dapat memberikan kesempatan sangat kecil terhadap orang-orang dari keluarga miskin. Dalam hal ini, perlu dimulai dari anak-anak yang merupakan bibit generasi untuk mendapatkan peluang yang sama. Pendidikan adalah awal dari perjalanan anak mendapatkan peluang tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini keluarga juga berperan dalam pendidikan anak.

Keluarga menurut Horton & Hunt (Apsari, 2015) yaitu kelompok kekerabatan

yang melaksanakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya. Interaksi yang dilakukan antara ayah, ibu, dan anak menjadi salah satu faktor pengasuhan dalam keluarga. Pengasuhan yang tepat akan memberikan pengaruh positif pada anak.

Dubois & Miley (Apsari, 2015) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan anggota keluarga untuk berperan sesuai posisi dan statusnya dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya pengetahuan orangtua, tidak adanya salah satu orangtua, dan/atau memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus. Sedangkan, faktor eksternal disebabkan tidak tersedianya sumber-sumber untuk mendukung peran keluarga di masyarakat. Dengan demikian, orangtua merupakan tokoh utama untuk menyediakan kebutuhan dasar anggota keluarganya dan memberikan stimulasi bagi perkembangan kognisi, sosial, dan spiritual anak.

Covey (Apsari, 2015) menggambarkan empat prinsip peranan keluarga, yaitu:

1. *Modeling (Example of trustworthiness)*, yakni orangtua adalah contoh atau model bagi anak, sehingga anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek, dan kasih sayang.
2. *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi, dan tidak bersyarat.
3. *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga.
4. *Teaching*, yaitu orangtua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya.

Selain peranan yang telah disebutkan, orangtua juga berperan dalam mengasuh dan mengusahakan pemenuhan hak anak sebagai anggota keluarga. Peranan orangtua di dalam keluarga berpengaruh besar terhadap kesejahteraan anak. Pemenuhan anak berdasarkan kebutuhan tahapan perkembangannya menjadi salah satu hal penting yang dapat dimulai untuk mewujudkan kesejahteraan anak. Terpenuhinya hak anak akan menentukan pembentukan orientasi masa depannya.

Berkaitan dengan permasalahan anak-anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin, Pekerja sosial profesional berperan menangani permasalahan tersebut maupun menelaah secara mendalam pada setiap anak yang memiliki perbedaan dan kekhususan, sehingga permasalahan ini menjadi isu dan telaah bagi pekerja sosial profesional terkait kondisi kesejahteraan sosial anak.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran orientasi masa depan anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumah Baca Umi (Rumi) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. Fokus masalah meliputi: Gambaran situasi sosial anak-anak penerima manfaat Rumah Baca Umi (Rumi), Orientasi masa depan informan berdasarkan dimensi motivasional, dan dimensi representasi kognitif.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive, yakni sumber data primer yang diperoleh berdasarkan informasi dari informan utama maupun pendukung. Informan utama dalam penelitian ini yaitu tiga orang anak putus



sekolah dari keluarga miskin yang merupakan penerima manfaat Rumi berusia 9-11 tahun dan memiliki antusiasme belajar yang tinggi, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini yaitu salah satu orangtua (ibu) dari masing-masing informan utama serta founder dan salah satu pengajar Rumi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang didapatkan dari hasil dokumentasi berdasarkan data lapangan dalam bentuk tulisan maupun visual. Data sekunder yang diperoleh meliputi data penerima manfaat Rumi, foto aktivitas anak yang bersangkutan dalam kesehariannya, serta media sosial Rumi.

Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data adalah penetapan kriteria derajat kepercayaan. Uji kredibilitas pada penelitian ini terdiri atas perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu), dan analisis kasus negatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum di lapangan dan selama di lapangan, yaitu dengan unsur etik dan emik. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan dengan unsur etik, yaitu mencari tahu tentang lokasi penelitian – dalam hal ini adalah Rumi yang berada di TPA Sumur Batu – serta data-data statistik dan gambaran umum penduduk yang berada di sana melalui media sosial dan ebook Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi, kemudian informasi dan fenomena yang didapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang peneliti. Analisis data selama di lapangan dilakukan dengan unsur emik, yaitu dengan cara observasi awal ke lokasi penelitian serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada salah satu pengajar Rumi, sehingga data yang diperoleh dapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang informan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik dan Gambaran Situasi Sosial Informan

Keseluruhan informan berjumlah 8 orang yang terdiri dari 3 orang sebagai informan utama dan 5 orang informan pendukung. Tiga informan utama merupakan anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin yang belajar di Rumi masing-masing berinisial MA, R, dan Jh, sedangkan lima informan pendukung terdiri dari tiga orangtua dari informan utama, satu orang pengajar, dan satu orang Founder Rumi. Tiga orangtua dari informan utama masing-masing berinisial TJ, L, dan Ja. Satu orang pengajar Rumi berinisial AN, sedangkan Founder Rumi berinisial NRF.

MA berhenti sekolah pada kelas 4 SD. Ia mengalami putus sekolah ketika kenaikan kelas 5 SD. MA dan keluarganya merupakan warga pendatang dari daerah Karawang, Jawa Barat yang merantau ke Kota Bekasi dan bersinggah di TPA Sumur Batu demi mendapatkan mata pencaharian dan penghasilan. Karena tuntutan ekonomi yang perlu diperjuangkan, keluarga MA memilih bekerja di luar kota, yaitu Kota Bekasi dengan bekerja sebagai pemulung. Menurut MA “Saya berhenti sekolah karena ada Rumi, lebih enak sekolah di Rumi daripada di sekolah SD”. MA mulai putus sekolah ketika kenaikan kelas 5 SD. Selain sekolah di Rumi, MA juga pernah sekolah di salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang berada di sekitar TPA Sumur Batu. Semenjak pandemi MA lebih memilih berhenti sekolah dan melanjutkan belajar di Rumi.

R berhenti sekolah pada kelas 1 SD. R dan keluarganya merupakan warga asli Kota Bekasi. R berasal dari keluarga kurang mampu, ia tinggal bersama kedua orangtua dan

neneknya. R juga memiliki saudara-saudara yang tinggal di sekelilingnya. R mengalami putus sekolah ketika kenaikan kelas 2 SD karena kondisi pandemi yang mengharuskan untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sedangkan R tidak menyukai pembelajaran secara online. Namun, karena saat ini pembelajaran secara luring sudah mulai kembali dilaksanakan di sekolah, R sangat menginginkan agar dapat bersekolah kembali. Hanya saja, menurut pengakuan orangtuanya, R sudah sulit untuk didaftarkan kembali di sekolah formal karena berkas persyaratan masuk sekolah yang masih kurang mencukupi, sehingga sampai saat ini R belum melanjutkan sekolahnya.

Jh tidak melanjutkan pendidikan setelah dirinya mengenyam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di daerah asalnya yaitu Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta. Jh merupakan warga pendatang. Ia datang ke Kota Bekasi bersama kedua orangtuanya dan satu adik tirinya. Selanjutnya Jh mengatakan: "Saya tidak melanjutkan sekolah SD, bapa tidak punya uang. Sekarang saya sekolah di pusat kegiatan belajar yang ada di sekitar TPA Sumur batu, juga ikut belajar di Rumi, pas tempatnya di sebelah rumah saya." Keinginan belajar dari anak-anak putus sekolah ternyata tidak mengurangi minat mereka untuk mengikuti pembelajarannya di Rumi.

## **2. Orientasi Masa Depan Dimensi Motivasional**

Dimensi motivasional merupakan salah satu komponen orientasi masa depan yang mengacu pada sesuatu yang mendorong individu untuk menanamkan pemikiran tentang masa depannya. Dimensi motivasional memiliki tiga aspek yang dapat diperhatikan terhadap individu untuk berorientasi terhadap masa depannya. Aspek-aspek tersebut antara

lain nilai (*value*), harapan (*expectancy*), dan kontrol (*control*).

### **a. Nilai (*Value*)**

Anak-anak putus sekolah usia praremaja penerima manfaat Rumi yang berada di sekitar TPA Sumur Batu masih kurang mendapatkan penanaman nilai secara langsung dari orangtua kepada anaknya untuk pencapaian masa depannya. Para orangtua di sana hanya sekedar menginginkan kelak anak-anaknya memiliki masa depan yang cerah dan tidak seperti kedua orangtuanya.

Orangtua R pernah berupaya agar R dapat mengenyam pendidikan walaupun belum dapat terealisasikan karena belum ada kemauan dari anaknya. R pun sebagai seorang anak dengan usianya yang masih perlu bimbingan untuk memahami sebuah nilai, belum dapat memahami makna dari nilai yang merupakan hal penting untuk pencapaian masa depannya. R belum memahami pentingnya pendidikan, bermanfaatnya sebuah karir, ataupun keluarga. Namun, saat ini R sudah memiliki kemauan untuk dapat bersekolah kembali.

Berbeda dengan R, MA telah ditanamkan nilai kasih sayang oleh orangtuanya, yaitu TJ, sehingga MA lebih memprioritaskan keluarga untuk masa depannya. MA telah memahami bahwa keluarga merupakan hal terpenting dalam hidupnya. MA merasa karir atau pekerjaan itu penting, begitupun pendidikan, namun tanpa keluarga, MA tidak bisa hidup di dunia.

Selain keluarga L dan R serta TJ dan MA, Ja memiliki caranya sendiri dalam mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan pada anaknya, yaitu Jh. Namun, Jh belum memahami dengan betul makna dari pentingnya pendidikan, bermanfaatnya karir, ataupun keluarga, sehingga Ja sebagai ibu dari Jh yang selalu memberikan pengertian kepada

Jh. Hal tersebut terlihat dari seringnya Jh mengikuti pembelajaran di Rumi. Jh juga rajin datang ke PKBM untuk belajar sesuai jenjang kelasnya. Begitupun dengan perkembangan Jh dalam hal membaca Al-Quran yang diajarkan di Rumi, perkembangannya sangat baik dibanding teman-teman lainnya.

**b. Harapan (*Expectancy*)**

Anak-anak penerima manfaat Rumi belum memahami arti sebuah harapan dan belum memiliki harapan yang pasti dalam hidupnya, sehingga dalam hal ini mereka mengutarakan harapannya berdasarkan cita-cita mereka.

MA memiliki bercita-cita ingin menjadi pemain bola, sehingga ia seringkali berlatih sepak bola bersama teman-teman dan pelatihnya. R dan Jh bercita-cita menjadi seorang polisi. Namun, R dan Jh belum memahami tugas dan peran seorang polisi, mereka hanya kagum dengan profesi polisi yang biasa mereka lihat melalui media massa, cerita, drama, ataupun permainan. Meskipun demikian, hal cita-cita tersebut yang mendorong R dan Jh untuk terus belajar sampai saat ini.

**c. Kontrol (*Control*)**

Anak-anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin cenderung belum dapat melakukan kontrol atas setiap perilaku buruk yang dilakukannya. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran di Rumi berlangsung. Anak-anak seringkali bermain ejek-ejekan, saling memukul, ataupun saling mendorong. Tidak jarang dari mereka pun menangis karena perilaku satu sama lain yang tidak dapat mengalah. Kontrol perilaku pada informan MA pun demikian. MA mengatakan: “kalau saya main bola, ehhh kalah pasti berkelahi gak terima dong”. Padahal, pada tugas perkembangannya MA yang usianya

menginjak 12 tahun, seharusnya ia sudah mulai mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan pemikiran yang baik. Berbeda dengan MA, R menceritakan: “Kalau saya diejek teman-teman, saya mending diam, terus menghindar dari teman-teman”. Lain halnya dengan Jh yang usianya tidak jauh berbeda dengan R, Jh justru tidak dapat mengontrol perilakunya. Ketika diejek oleh teman-temannya, ia cenderung suka memukul dan bermain dorong-dorongan, bahkan dengan mulutnya ia sering mengejek balik teman-temannya.

Di samping perilaku-perilaku MA, R, dan Jh yang kurang baik, mereka memiliki sisi baik perilakunya. Hasil penelitian terhadap keseharian MA, R, dan Jh di Rumi, mereka memiliki antusiasme belajar yang tinggi. Bahkan, MA pernah meminta untuk melaksanakan proses pembelajaran, padahal pada saat itu bukan waktunya untuk belajar. R juga pernah meminta dibuatkan tugas rumah agar dapat mempelajari materi yang telah diajarkan di Rumi. Sementara Jh, sangat menikmati proses pembelajaran di Rumi maupun di luar Rumi. Jh termasuk salah satu anak yang cepat menangkap materi pelajaran yang telah diajarkan.

**3. Orientasi Masa Depan Dimensi Representasi Kognitif**

Dimensi representasi kognitif merupakan salah satu komponen orientasi masa depan yang memiliki peran sangat penting bagi individu berkaitan dengan bidang yang sedang dibangun oleh individu serta bagaimana individu melakukan pendekatan dan penghindaran yang diungkapkan melalui harapan dan kekhawatiran akan masa depannya. Dalam hal ini, representasi kognitif memiliki dua aspek yang dapat diperhatikan terhadap individu untuk berorientasi terhadap

masa depannya. Kedua aspek tersebut yaitu *content* dan *valence*.

**a. Content**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik MA, R, maupun Jh belum memiliki perencanaan untuk masa depannya. Hal ini wajar, karena usia mereka masih termasuk usia praremaja, sehingga mereka masih hanya berpikir suatu cita-cita yang belum diketahui tugas dan perannya untuk dipersiapkan.

MA memprioritaskan keluarga terhadap masa depannya. MA ingin membahagiakan dan membanggakan kedua orangtuanya. R berpikir bahwa prioritas terhadap masa depannya adalah pekerjaan. R beranggapan bahwa pekerjaan kelak akan menghasilkan uang yang akan memberikan kebahagiaan bagi keluarganya. Sedangkan Jh, ia berorientasi terhadap pendidikan dan hanya memahami bahwasanya pendidikan merupakan hal penting yang harus diprioritaskan dengan cara belajar agar menjadi pintar.

**b. Valence**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan untuk mencapai harapan bagi anak-anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumi yaitu belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh, sedangkan kekhawatiran anak-anak terhadap ketidaktercapaian masa depannya pasti ada, namun anak-anak menyikapinya dengan rasa penuh keyakinan.

MA bercita-cita menjadi pemain bola. MA berpendapat bahwa ia harus melakukan latihan bermain sepak bola bersama teman-temannya agar kelak dapat membanggakan kedua orangtuanya. Namun, MA juga memiliki kekhawatiran akan pencapaian masa depannya, tetapi MA belum memahami akan bagaimana menyikapi kekhawatiran terhadap masa depannya, sehingga MA berupaya optimis

untuk meraih cita-citanya. R dan Jh yang bercita-cita sebagai seorang polisi berpendapat bahwa harus belajar supaya pintar. Namun, karena R belum memahami tugas dan peran seorang polisi, maka kekhawatiran R terhadap masa depan pun dianggap hal biasa. R meyakini dirinya agar dapat mencapai masa depan yang baik. Berbeda dengan Jh. Jh merasa takut akan masa depannya, namun Jh yang belum memiliki arah pikir terhadap masa depannya, sehingga Jh tidak memahami dan memaknai kekhawatiran tersebut.

Upaya yang dilakukan MA, R, dan Jh dengan belajar ataupun berlatih juga terlihat ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di Rumi. Mereka selalu bersungguh-sungguh menerima pembelajaran. MA pun selalu bersungguh-sungguh dalam berlatih sepak bola dengan pelatihnya. Kekhawatiran mereka akan masa depannya berusaha mereka tutup dengan upaya tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik dan Gambaran Situasi Sosial Informan**

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak usia praremaja penerima manfaat Rumi mengalami putus sekolah karena beberapa faktor, antara lain keterbatasan ekonomi, legalitas persyaratan masuk sekolah, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), keberadaan wadah belajar gratis, dan prinsip orangtua.

Anggota keluarga dari anak-anak penerima manfaat Rumi di wilayah TPA Sumur Batu banyak yang tidak menamatkan sekolah, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali, sehingga berdampak pada kondisi kesejahteraan keluarganya. Tidak sedikit anak-anak dari keluarga miskin di sana mengalami putus sekolah. Oleh karena itu, kondisi berpengaruh terhadap orientasi masa depan

anak, baik dari sisi motivasi maupun representasi kognitif anak dalam mencapai masa depannya.

## **2. Orientasi Masa Depan Dimensi Motivasional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin masih kurang mendapatkan penanaman nilai secara langsung dari orangtuanya. Keluarga anak sangat memberikan kebebasan, sehingga belum ada nilai-nilai yang ditanamkan. Hal ini berkaitan dengan subkultur kehidupan keluarga dengan kondisi miskin, bahwasanya keluarga dengan kondisi tersebut bahkan jika orangtua sebagai pekerja bebas (self employed), maka orangtua tidak memiliki banyak waktu kebersamaan dengan anak pada waktu-waktu emas anak untuk menanamkan nilai-nilai terhadapnya. Terlebih, pendidikan terakhir orangtua yang hanya mencapai jenjang Sekolah Dasar (SD) bahkan tidak lulus, membuat mereka kurang mampu membimbing anak-anaknya dengan baik untuk menanamkan nilai berkaitan dengan pendidikan anak. Meskipun begitu, nilai moral yang melekat dengan kehidupan sehari-hari masih dapat ditanamkan oleh orangtua kepada anak, sehingga anak dapat tumbuh dengan hati nurani dan berorientasi kepada keluarga untuk masa depannya.

Orangtua cukup mendukung dan mengupayakan anak untuk bisa bersekolah di sekolah formal, namun ada yang tidak berhasil mendaftarkan dan ada pula yang tidak berhasil mendaftarkan anaknya. Akan tetapi, mereka yang berhasil mendaftarkan anaknya, tidak bertahan lama menekuni pendidikan karena ketidakmampuan anak menerima sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Setelah PJJ berakhir dan dilanjutkan kembali sistem offline, orangtua di sana belum mengupayakan

kembali untuk mendaftarkan anak mereka sekolah. Sementara itu, saat ini orangtua di sana cukup memberikan dukungan terhadap anak untuk belajar agar anak mampu berorientasi terhadap pendidikannya hingga dewasa kelak, sehingga hal tersebut yang mendorong keinginan dan antusias belajar anak pada proses pembelajaran yang diikutinya.

Anak-anak penerima manfaat Rumi belum memiliki pemikiran berkembang dari apa yang mereka cita-citakan. Mereka belum percaya diri untuk mewujudkan keinginan dan tujuan mereka, bahkan mereka belum mengetahui tugas dan peran dari apa yang dicita-citakannya, sehingga mereka pun bingung dalam menentukan harapan.

Anak-anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumi masih belum bisa mengontrol emosinya, sehingga mereka seringkali berperilaku tidak baik kepada temannya. Berdasarkan hasil penelitian, seringkali penerima manfaat Rumi bermain ejek-ejekan, saling memukul, ataupun saling mendorong ketika proses belajar mengajar di Rumi hampir selesai. Tidak jarang dari mereka menangis dan membalas perilaku satu sama lain yang tidak dapat mengalah, walaupun ada juga beberapa di antara mereka yang justru memilih menahan amarahnya dan menghindar. Namun, sisi baiknya, mereka semua sangat antusias dalam menerima pembelajaran di Rumi, meskipun pernah suatu ketika mereka diberikan materi belajar yang agak banyak dan agak sulit, mereka malah menawar untuk menurunkan tingkat kesulitan materi tersebut.

Berdasarkan pengamatan, sisi yang kurang baik dari anak-anak dalam berperilaku berpengaruh dari lingkungan sekitarnya, sehingga hal tersebut dilihat dan diikuti oleh anak-anak. Terlebih, kebanyakan anak juga belum diberikan penanaman nilai oleh

orangtuanya tentang bagaimana bersikap baik terhadap siapapun, walaupun ada juga yang sudah diberi penanaman nilai tersebut meski tetap dilakukan oleh anak. Lain halnya dengan sisi baik yang mereka miliki, terlihat dari antusiasme belajarnya di Rumi bahwa anak-anak menginginkan pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Tidak jarang dari mereka yang meminta tugas rumah (PR) dengan jumlah banyak, bahkan tidak jarang pula dari mereka yang meminta untuk tetap dilaksanakan pembelajaran pada hari libur. Artinya, hal tersebut tidak hanya berasal dari penanaman nilai yang diberikan orangtua, tetapi juga dari keinginan anak untuk menjadi pintar, sehingga dalam hal ini self regulation anak masih kurang dan perlu diperbaiki maupun ditingkatkan dengan bimbingan dari orangtua ataupun orang-orang dewasa di sekitarnya.

Keberadaan Rumi memberikan aktivitas untuk meningkatkan motivasi anak untuk selalu datang dengan tujuan menuntut ilmu, mengisi waktu luang, dan melakukan kegiatan kreativitas ataupun rekreasi. Aktivitas Rumi seperti pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat memberikan harapan positif bagi anak-anak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak penerima manfaat Rumi sangat menyukai mata pelajaran matematika. Rumi dan para donaturnya pun memberikan donasi buku belajar berhitung bagi penerima manfaat Rumi, sehingga hal tersebut dapat mengasah kemampuan anak dalam berhitung dan berpikir. Selain itu, Rumi seringkali berelasi dengan komunitas kepemudaan ataupun relawan individu yang hadir memberikan kegiatan keterampilan yang mengasah kreativitas anak. Aktivitas Rumi yang demikian meningkatkan motivasi anak-anak dalam

antusiasnya belajar maupun berkegiatan di Rumi, sehingga dalam hal ini terdapat keterkaitan antara aktivitas yang dilaksanakan oleh Rumi terhadap orientasi masa depan anak, yaitu secara tidak langsung anak-anak menjalani aktivitas untuk dapat dieksplorasi. Namun, Rumi belum memberikan edukasi khusus keterkaitan antara aktivitas yang diberikan dengan masa depan anak-anak, sehingga anak-anak pun belum berpikir lebih jauh bahwa aktivitas tersebut dapat ditekuni dan dieksplorasi sebagai jalannya menuju pencapaian cita-cita dan masa depan yang lebih baik. Anak-anak penerima manfaat Rumi hanya sekedar menerima pelayanan atau aktivitas yang diselenggarakan Rumi, mereka belum memaknai aktivitas tersebut untuk masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka permasalahan orientasi masa depan dimensi motivasional pada anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumi yaitu minimnya penanaman nilai dari orangtua, pemikiran anak-anak yang belum berkembang karena bimbingan dari orangtua yang kurang maksimal dan pembelajaran di Rumi yang terbatas, serta control perilaku yang belum dapat terkendali karena lingkungan sekitar dan pergaulan yang bebas memengaruhi sikap dan karakter anak.

### **3. Orientasi Masa Depan Dimensi Representasi Kognitif**

Anak-anak putus sekolah usia praremaja di Rumi adalah berorientasi terhadap prioritas bidang yang mereka pilih, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, ataupun keluarga yang mereka ungkapkan dengan cara berpikir dalam pencapaian harapan terhadap masa depannya. Mereka mengungkapkan bahwa untuk mencapai cita-citanya saat ini dilakukan dengan belajar dan berlatih secara sungguh-

sebenarnya. Namun, mereka belum memiliki pertimbangan untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai bentuk representasi kognitif mereka terhadap masa depannya. Sementara itu, pengajar Rumi memberikan kesempatan kepada anak-anak penerima manfaatnya agar bercerita pengalamannya. Hal tersebut berkaitan dengan aspek content, di mana anak-anak dapat membangun pola pikirnya dari apa yang diceritakannya dengan bimbingan dari pengajar Rumi. Kesempatan bercerita yang diberikan oleh pengajar Rumi juga dapat berpengaruh terhadap aspek valence anak jika apa yang diceritakan oleh anak dapat diarahkan oleh pengajar Rumi terhadap masa depan, yaitu apa yang telah terjadi maupun apa yang sedang dilakukan saat ini dapat berdampak pada masa depan, baik dampak yang bersifat positif maupun negatif, tergantung bagaimana anak menyikapinya. Namun, pengajar Rumi belum banyak melakukan hal demikian yang dapat mengarahkan pemikiran anak terhadap masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka permasalahan orientasi masa depan dimensi representasi kognitif pada anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumi yaitu pola pikir anak yang berorientasi terhadap material dan dapat bernilai negatif jika anak terus-menerus mengharapkan sesuatu yang bernilai materi ketika berkegiatan di Rumi. Selain itu, mereka belum mempunyai pemikiran sebagai bentuk antisipasi terhadap masa depannya karena mereka belum memiliki harapan, belum berpikir panjang, dan hanya berusaha meyakinkan diri terhadap masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap orientasi masa depan dimensi motivasional maupun representasi kognitif, secara umum terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan

terhadap permasalahan anak-anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumi, yaitu peran orangtua, pekerjaan atau mata pencaharian orangtua, peluang pencapaian masa depan, persyaratan masuk sekolah, maupun sistem belajar di Rumi.

**Peran orangtua**, bahwa masalah peran orangtua kebanyakan berkaitan dengan bimbingan penanaman nilai-nilai kehidupan terhadap anaknya, contoh yang diberikan kepada anaknya, dan caranya berbagi tugas dalam keluarga. Peran orangtua di sini mengacu pada empat prinsip peranan keluarga yang dikemukakan oleh Covey (Apsari, 2015), di antaranya *modeling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*.

**Pekerjaan atau Mata Pencaharian Orangtua**, bahwa perpindahan keluarga dengan alasan mendapatkan pekerjaan di daerah lain menjadi penyebab anak putus sekolah. Pekerjaan orangtua seringkali menjadi alasan bagi keluarga ketika berurbanisasi karena faktor ekonomi. Padahal, orangtua dapat berupaya melakukan suatu cara agar dapat hidup mandiri di lingkungannya, yaitu dapat mencoba membuat usaha kecil mandiri. Berkaitan dengan membuat usaha, pemerintah sebetulnya sudah membuat kebijakan untuk membuka kesempatan perluasan kerja melalui program kewirausahaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 tentang Perluasan Kesempatan Kerja pada Pasal 7-8, sehingga dalam hal ini orangtua dapat berupaya mencari kesempatan kerja melalui program kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, swasta, ataupun kelembagaan masyarakat. Maka, dalam hal ini perlu ditekankan agar orangtua dapat memahami dan memanfaatkan kesempatan kerja yang

dilaksanakan pemerintah serta orangtua juga dapat mencari tahu keterampilan apa yang dapat dikembangkannya agar dapat memulai suatu usaha di daerah asalnya.

**Peluang Pencapaian Masa Depan,** bahwa anak-anak putus sekolah dari keluarga miskin memiliki peluang kecil dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Beal (2011) dan diperjelas oleh Nurmi (1987). Beal (2011) menjelaskan bahwa faktor yang juga berperan dalam pembentukan orientasi masa depan adalah optimisme dan *opportunity*. Lebih lanjut, Nurmi (Beal, 2011) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari kelas sosial yang tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menempuh pendidikan atau pekerjaan, serta lebih mampu mengembangkan rencana masa depannya daripada individu yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan agar setiap anak memiliki peluang yang sama, mampu membentuk orientasi masa depannya, serta dapat memperbaiki kualitas hidup keluarganya, sehingga hal tersebut juga diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan.

**Persyaratan Masuk Sekolah,** bahwa permasalahan persyaratan masuk sekolah sebetulnya bukanlah berasal dari pihak pembuat kebijakan, melainkan berasal dari para orangtua anak-anak itu sendiri, karena sebetulnya agar anak-anak dapat bersekolah, banyak cara yang dapat dilakukan, terlebih apabila keluarga anak berasal dari keluarga miskin. Jika anak tidak bisa memenuhi syarat pendaftaran di SD Negeri, maka anak yang berasal dari keluarga miskin bisa didaftarkan di sekolah swasta melalui jalur beasiswa atau jalur afirmasi. Namun, jika memang tidak dapat memenuhi persyaratan pada jalur tersebut, anak bisa didaftarkan di sekolah yang

menyelenggarakan pendidikan gratis khusus warga tidak mampu. Seharusnya, permasalahan anak putus sekolah yang terkendala persyaratan masuk sekolah dapat diupayakan oleh para orangtua dengan mendaftarkan anak-anaknya di lembaga pendidikan lainnya menyesuaikan kemampuan perekonomian keluarga. Jika memang menginginkan berpendidikan di sekolah formal, maka hal yang seharusnya menjadi perhatian orangtua adalah mengupayakan pemenuhan persyaratan masuk sekolah bagi anaknya.

**Sistem Belajar Rumi,** bahwa keberadaan Rumi cukup membantu anak-anak di sekitar sana dalam mendapatkan pembelajaran dan kegiatan tambahan. Namun, saat ini sistem belajar di Rumi masih umum dan mendasar. Rumi tidak mengenal sistem belajar berdasarkan jenjang kelas dan belum mengenalkan keterampilan yang berkaitan dengan cita-cita anak, walaupun *founder* Rumi juga mengungkapkan akan diadakannya pelatihan keterampilan ketika usia anak-anak sudah berusia lima belas tahun ke atas, namun tidak ada salahnya jika sejak usianya masih berada pada tahap usia praremaja sudah dilakukan pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan potensi dan memperluas wawasannya.

Berdasarkan uraian permasalahan terhadap anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumi, tentunya terdapat kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk menanganinya. Kebutuhan tersebut yaitu perlunya peningkatan kesadaran orangtua terkait pentingnya pendidikan, karir, keluarga, maupun penanaman nilai terhadap anak; edukasi tentang parenting bagi orangtua agar mengetahui dan dapat mengimplementasikan parenting yang baik bagi anak-anaknya;



motivasi dan edukasi terhadap anak agar anak terdorong dan memahami tentang nilai-nilai dalam kehidupan serta mampu berorientasi terhadap masa depannya melalui kisah-kisah nyata inspiratif; serta pengembangan diri anak melalui aktivitas-aktivitas yang dapat mengasah minat dan bakatnya agar memiliki arah dalam berproses menggapai cita-citanya dan mencapai masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan, dan kebutuhan yang telah diruaikan sebelumnya, maka terdapat sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam menangani permasalahan anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumi.

**Sumber Informal**, yaitu keluarga serta teman dan tetangga. Keluarga dapat memberikan dukungan dan bimbingan untuk menguatkan orientasi masa depan anak agar membawa perubahan lebih baik bagi keluarganya. Sedangkan, teman dan tetangga dapat memberikan dukungan satu sama lain agar saling menguatkan untuk tercapainya tujuan anak dalam memperbaiki dan membangun kualitas hidupnya serta bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan damai.

**Sistem Sumber Formal**, yaitu Rumi sebagai pemberi manfaat terhadap anak-anak putus sekolah di wilayah TPA Sumur Batu, Bantar Gebang, Kota Bekasi. Dalam hal ini, Rumi dapat memberikan bantuan atau pelayanan langsung kepada anak-anak penerima manfaatnya dalam bentuk pengajaran maupun bantuan peralatan sekolah serta mendorong motivasi belajar anak dan menghubungkannya dengan institusi pendidikan agar anak dapat melanjutkan pendidikan sebagaimana mestinya.

**Sistem Sumber Kemasyarakatan**, di antaranya Pihak Kelurahan Sumur Batu; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Ikhlas; Yayasan Sekolah Alam Tunas Mulia; dan Komunitas Kepemudaan, yakni komunitas kepemudaan lokal dari Kelurahan Sumur Batu seperti Karang Taruna ataupun komunitas kepemudaan yang berasal dari luar wilayah Sumur Batu dan pernah bekerja sama dengan Rumi, seperti BEM dan HIMA dari beberapa universitas swasta di Kota Bekasi maupun komunitas kepemudaan lainnya.

## KESIMPULAN

Anak-anak di sekitar TPA Sumur Batu, khususnya Rumi banyak yang berasal dari keluarga kurang mampu (miskin), baik keluarga yang merupakan warga asli maupun warga pendatang. Hal tersebut memunculkan faktor yang menyebabkan terputusnya pendidikan anak. Peran orang tua yang cenderung membebaskan anak juga belum dapat memberikan penanaman nilai untuk mendukung secara sungguh-sungguh terhadap masa depan serta pemenuhan hak pendidikan anak, seperti menyekolahkan anak ke sekolah yang menyelenggarakan pendidikan format ataupun nonformal dengan sistem pendidikan yang mengacu pada Dinas Pendidikan.

Mengacu pada model future orientation Seginer yang dikembangkan oleh Seginer, Nurmi, dan Poole (Seginer 2019), hasil penelitian ini mengungkapkan dimensi motivasional dan dimensi representasi kognitif pada anak putus sekolah usia praremaja dari keluarga miskin di Rumi. Secara keseluruhan anak-

anak telah berorientasi terhadap masa depan melalui cita-cita dan prioritas bidang yang dipilihnya, meskipun masih ada yang belum memahami masing-masing aspek yang perlu dibangun sejak kecil agar kelak mereka dapat membentuk orientasi masa depan pada tahapan perkembangan selanjutnya. Pada dimensi motivasional, anak-anak kurang mendapatkan nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan pola pikirnya, sudah memiliki cita-cita walaupun belum mengetahui tugas dan peran dari cita-citanya, serta memiliki perilaku kurang baik yang seharusnya tidak dilakukan oleh mereka untuk membiasakan karakter dan kepribadian baiknya. Pada dimensi representasi kognitif, anak sudah dapat menentukan prioritas bidang untuk mencapai masa depannya, tetapi anak juga memiliki kekhawatiran akan masa depannya dan berusaha meyakinkan diri untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, subkultur kehidupan keluarga dengan kondisi kemiskinan dan tingkat pendidikan rendah serta peran orangtuanya yang seharusnya menanamkan nilai-nilai bagi anak-anaknya berpengaruh terhadap aspek-aspek dalam dimensi motivasional dan representasi kognitif orientasi masa anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anzanie, S.D., Theresia Martina Marwanti, & Wawan H. (2020). Self-Efficacy Anak pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Selatan. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(2), 221-237.
- Apsari, N.C. (2015). *Hak Anak: Perspektif Pekerjaan Sosial*. Sumedang: Unpad Press.
- Beal, S. J. (2011). The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs. *Dissertation*. University of Nebraska: Lincoln.
- Fahrudin, Adi. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ferezagia, Debrina V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 2.
- Hermawan, Wawan & Lia Y.. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Peluang Keluarga Keluar dari Kelompok Keluarga Miskin. *Jurnal Ekonomi-QU*, 11(2), 240-241.
- Kennedy, Arravi A., Yantri M & Dwi P. (2020). Orientasi Masa Depan pada Remaja Pelaku Tindak Pidana. *Jurnal Psycho Idea*, \_\_ (1), 64-65.
- Masing, M & Kamsih A. (2021). Putus Sekolah sebagai Tantangan Pendidikan Daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan). *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*. April 10, 2021. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang: 140&142-143.
- Mulyadi, S, Heru B., Hendro P.. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-ilmu Sosial, Kemanusiaan, dan Budaya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 *Perluasan Kesempatan Kerja*. May 8, 2013. Jakarta.
- Seginer, R. (2003). Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. *Online Reading in Psychology and Culture*, 6(1), 3-19.
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. New York: The Springer Series on Human Exceptionality.
- Seginer, R. (2019). Adolescent Future Orientation: Does Culture Matter?. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1), 5-8.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suripto, W.A.. (2019). Pengaruh Pelatihan Konsep Diri terhadap Orientasi Masa Depan mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Tesis*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Undang-Undang Nomor 04 Tahun 1979 *Kesejahteraan Anak*. July 23, 1979. Lembaran Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 *Kesejahteraan Sosial*. January 16, 2009. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 *Penanganan Fakir Miskin*. August 18, 2011. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. October 17, 2014. Jakarta.
- Wilis, R. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Zastrow, C. (2008). *The Practice of Social Work*. Belmont, CA: Brooks/Cole.